

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kajian Tentang Pendidikan Karakter**

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia.

Secara terminologi, Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Nuri Firdausiatul Jannah menggunakan moralitas untuk mendefinisikan pendidikan karakter dan membaginya menjadi moralitas yang baik (*al khuluq al hasan*) dan moralitas buruk (*al khuluq sayyi*). Selain itu, menurutnya moralitas telah berubah, artinya moralitas dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, dan juga dapat diubah selama proses pembelajaran dengan mendorong jiwa untuk melakukan tindakan-tindakan yang dituntut oleh moralitas yang diharapkan<sup>1</sup>.

Karakter lahiriah sebagai cerminan kondisi batin merupakan keyakinan, Al-Ghazali sebagaimana pendapatnya yang dikutip Muhammad Rizky Fuad, beliau menjelaskan: Sesungguhnya adab (karakter) lahiriah merupakan cerminan

---

<sup>1</sup> Nuri Firdausiatul Jannah, *Islamic Parenting In Disruption Era: Konsep Pendidikan Anak Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad SAW. Di Era Disrupsi*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), h 3.

karakter batin. Aktifitas anggota tubuh merupakan buah dari lintasan pikiran. Perbuatan merupakan hasil akhlak moral merupakan hasil pengetahuan. Rahasia-rahasia hati merupakan tempat tanaman perbuatan dan sumber-sumbernya. Sinar-sinar hati itulah yang kemudian memancar kedalam amaliah lahiriah. Dia menghias dan menampakkannya, serta mengganti keburukan dengan kebaikan. Orang yang tidak khusu' hatinya tidak akan khusu' perbuatannya<sup>2</sup>

Al-Ghazali menolak pendapat yang mengasumsikan akhlak sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah. Karena jika demikian halnya, maka wasiat, nasihat, dan pendidikan tidaklah berarti apa-apa. Sementara Nabi Saw, bersabda, “perbaikilah akhlak-akhlak kalian” (*hassinu akhlaqakum*)<sup>3</sup>. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, yang dikutip Nuri Firdausiatul Jannah membagi beberapa konsep pendidikan karakter, diantaranya:

- a) Arah Pendidikan Karakter Arah pendidikan karakter adalah mendekati diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan sekitarnya. Seperti yang dikatakannya: “Landasan kebahagiaan di dunia dan di masa depan adalah ilmu. Jika demikian, ilmu adalah sedekah dulu. Ketika Anda masih tahu bahwa keutamaan sesuatu adalah kemuliaan akibatnya, bagaimana mungkin Anda tidak Dan tahukah kamu ilmu. Buah itu dekat dengan Allah, penguasa dunia”

---

<sup>2</sup> Muhammad Rizky Fuad, *Pembentukan Karakter ala Aswaja an-Nahdliyah*, AULA (Mei 2022), h 76.

<sup>3</sup> Syamsul Kurniawan, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*, (Kubu Raya: Ayunindya, 2020), h 337.

b) Tujuan pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan karakter, seperti berpikir, membaca al-Qur'an, kontemplasi Islam, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, takut dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, dan cinta<sup>4</sup>

Pemikiran Al-Ghazali sebagaimana dikutip Syamsul Kurniawan, mengenai pendidikan karakter di antaranya melalui ulasan-ulasannya dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. Konsep Al-Ghazali pada kitab ini, berpangkal pada empat hal: pertama, pendidikan hendaknya berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasulullah Saw, yakni untuk menyempurnakan akhlaq. Sehingga bentuk, materi, serta tujuan pendidikan dirancang agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlaq mulia. Kedua, kurikulum pendidikan mesti mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak. Ketiga, pendidikan akhlaq adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif. Keempat, sifat pendidikan akhlaq yang menyentuh dimensi spiritual anak yang dididik<sup>5</sup>.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* Al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut Al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan. Beberapa karakter yang dikembangkan bagi peserta didik dalam kitab *Ayyuhal al-Walad* di antaranya:

---

<sup>4</sup> Nuri Firdausiatul Jannah, *Islamic Parenting In Disruption Era: Konsep Pendidikan Anak Sesuai Tuntunan Nabi Muhammad SAW. Di Era Disrupsi*, 3.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Islam dan Pendidikan Islam*, 338.

### 1) Karakter siswa yang mengutamakan ibadah

Seorang siswa harus hidup menurut apa yang engkau kehendaki, namun harus ingat kematian. Maka perlu memperbanyak ibadah, pada dasarnya ibadah itu ada tiga yang perlu mengkarakter pada diri siswa, yaitu: menjaga apa yang diperintahkan oleh *syara'*, *ridha* dengan *qada* dan *qadar* Allah serta menerima pemberian yang diberikan Allah kepadanya dan meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari ridha Allah Swt<sup>6</sup>.

### 2) Karakter tawakkal

Seseorang siswa perlu mempunyai karakter tawakkal yaitu siswa perlu menguatkan keyakinan dan *I'tiqad* kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah. Artinya, siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditaqdirkan oleh Allah kepada dirinya pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menghindarkan diri akan datangnya takdir itu kepada manusia. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditaqdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepada manusia meskipun manusia dibantu oleh seluruh makhluk di dalam ini<sup>7</sup>.

### 3) Karakter ikhlas

Siswa perlu memiliki karakter ikhlas yaitu apabila seluruh amal yang engkau lakukakan itu semata-mata untuk Allah Swt, meskipun engkau mendapat

---

<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h 27.

<sup>7</sup> Ibid, 55.

hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka<sup>8</sup>

#### 4) Karakter solidaritas

Seorang siswa perlu memiliki karakter solidaritas dengan menghilangkan menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjingan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu. Sebagai manusia, siswa tidak boleh menusuhi sebagian yang lain karena ada tujuan dan sebab tertentu. dan memperbanyak sodaqoh untuk membantu sesama, karena harta benda yang aku peroleh kushadaqahkan dan kuinfaqkan kepada orang yang membutuhkan karena Allah Swt. harta bendaku kubagi-bagikan kepada orang fakir miskin supaya menjadi harta simpanan dihadapan Allah Swt<sup>9</sup>.

Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menamakan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangkan dirimu sendiri, karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

#### 5) Karakter cinta ilmu bermanfaat

Siswa perlu memiliki karakter cinta akan ilmu, karena ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil. "Pentingnya ilmu dikembangkan mengingat manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia.

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid., 42-44

Akan tetapi bila manusia itu pelit dengan ilmu yang dimilikinya, maka akan membawa efek di mana manusia menjadi bodoh, termasuk jika ahli ilmu atau fatwa telah meninggal dunia, maka ilmunya musnah terbawa<sup>10</sup>

Selain itu siswa perlu belajar ilmu agama supaya bisa menjalankan perintah Allah dengan benar, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya<sup>11</sup>. Jika seseorang mempunyai ilmu, dia mempunyai kewajiban untuk mengamalkan karena akan memberikan manfaat bagi orang lain juga. Dengan mengamalkan ilmu yang didapati, maka ilmu tersebut akan berkembang lebih luas, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu itu dapat bermanfaat jika ilmu tersebut diamalkan.

Ilmu-ilmu yang perlu dipelajari adalah ilmu yang terpuji dan yang perlu dihindari adalah ilmu yang tercela, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Siswa juga tidak boleh memperdebatkan ilmu karena perdebatan memicu timbulnya akhlaq yang buruk, seperti riya', hasud, takabur, terlukanya hati, permusuhan, sikap saling menonjolkan kelebihanannya, dan Berbagai perbuatan buruk lainnya.

#### 6) Karakter *uswatun hasanah*

Seorang siswa perlu berbicara dan bernasehat sesuai apa yang dibuat, perbuatan tersebut banyak madharatnya, kecuali jika siswa sudah menjalankan apa yang engkau nasehatkan. Ketika engkau sedang menasehati masyarakat. seseorang baru boleh menasehati orang lain. Jika tidak demikian, malulah engkau kepada

---

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Labib MZ, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2003), h 12.

<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h 39-40.

Tuhanmu<sup>12</sup>. Apabila manusia dicoba oleh Allah menjadi juru nasihat (mubaligh), engkau harus melakukan dua hal, yaitu:

Meninggalkan cara *takalluf* (memaksa) dalam berdakwah. Kalau berbicara, janganlah engkau menggunakan bahas yang dibuat-buat atau dengan bahasa isyarah jangan pula menggunakan syair atau nadzam, sebab Allah akan murka terhadap orang yang *takalluf* yang melewati batas, karena orang seperti ini menunjukkan kesombongan dirinya dan kelalaian hatinya<sup>13</sup>. Yang dimaksudkan dengan mengingatkan adalah mengingatkan adanya api akhirat dan kecerobohan diri dalam melayani zat Yang Maha pencipta serta merenungkan umur yang sudah banyak dihabiskan untuk melakukan hal-hal yang berfaedah. Kedua, Seseorang harus banyak merenung apa yang akan terjadi di hadapanmu dari berbagai kesulitan dalam menuju kebahagiaan di akhirat.

#### 7) Karakter menjauhi Riya'

Siswa; peserta didik harus berkarakter menjauhi riya'. Riya' itu lahir akibat adanya keinginan untuk di sanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati riya' adalah seseorang meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan takdir Allah. Siswa juga harus punya keyakinan yang tidak kuat bahwa semua makhluk di dalam ini seperti benda mati mempunyai kemampuan apa-apa, tidak bisa mendatangkan kenikmatan juga kemadharatan. Keyakinan ini hendaknya siswa tancapkan dalam lubuk hati agar selamat dari

---

<sup>12</sup> Ibid., 66-67.

<sup>13</sup> Ibid.,67

riya'. Jika siswa masih punya anggapan bahwa manusia itu punya kekuasaan dan kehendak sendiri, tentu kepribadianmu tidak jauh dari penyakit riya'<sup>14</sup>

#### 8) Karakter ta'zdim

Setiap siswa tidak boleh lupa setiap kali engkau berdoa kepada Allah memohon kebaikan, maka doakan pula diriku (sebagai gurumu)<sup>15</sup>, karena barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syeikh. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syeikhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik<sup>16</sup>.

#### 9) Karakter Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah saw. Perkataan dan perbuatan dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amal tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 58.

<sup>15</sup> Ibid., 81.

<sup>16</sup> Ibid., 36-37.

<sup>17</sup> Ibid., 37.



Selayaknya siswa lebih berhati-hati, jangan sampai hatinya tertipu hingga menjadi takabur, termasuk mewaspadaikan segala jenis penyakit hati yang sering merusak para ahli tasawuf sebab jalan menuju kesufian harus *mujahadah* (kerja keras), mengendalikan keinginan nafsu dan syahwat dan membunuh nafsu keduniaan dengan pedang *riyadhah* (berkhalwat untuk beribadah). Tidak hanya dengan diskusi membahas berbagai hal yang bisa merusak kesufian atau yang membatalkannya<sup>18</sup>.

Sesungguhnya lisan yang tidak dikendalikan ucapannya dan hati yang tertutup oleh kelupaan dan syahwat merupakan tanda kerusakan. Oleh karena itu, jika nafsummu tidak kau lawan dengan *mujahadah* yang sungguh-sungguh dikhawatirkan hatimu akan mati dan tertutup dari cahaya ma'rifah<sup>19</sup>.

#### 10) Karakter Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghamburkan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rezeki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggung-jawab-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah Swt dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah Swt<sup>20</sup>.

Rasulullah saw tidak pernah menyediakan makanan lebih untuk semua istrinya, kecuali hanya untuk istri masih lemah hatinya. Adapun bagi istrinya yang

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid., 44-45.

memiliki keyakinan kuat, maka rasulullah tidak menyediakan makanan yang melebihi satu hari; kadang-kadang untuk makan setengah hari saja tidak cukup<sup>21</sup>.

## 2. Metode Pendidikan Karakter

Al-Ghazali menjelaskan beberapa hal penting tentang pembentukan karakter dalam sekian kitab beliau, di antaranya *Ihya' Ulumiddin* dan *Mizan al-'Amal*. Beliau menjelaskan bahwa secara umum karakter itu dapat dimiliki manusia secara fitrah, namun dapat pula di bentuk melalui usaha.

Dalam kitab *Mizan al-'Amal* Al-Ghazali menyebutnya dengan *ta'allum ma'hud* atau pengetahuan yang didapatkan melalui usaha dan *ta'allum rabbany* atau pengetahuan yang langsung dikaruniakan oleh Allah. Sedangkan dalam *Ihya' Ulumiddin*, beliau menyebut dengan istilah *jud ilahi* atau karunia Allah dan *iktisab* atau karakter yang dapat dibentuk melalui berbagai usaha. Pada aspek kedua inilah fokus pembahasan kita. Al-Ghazali menjelaskan, karakter itu dapat dibentuk melalui kemauan tekad (*tarbiyah al-iradah*). berkumpul dengan orang baik (*shuhbatu al-akhyar*), belajar (*ta'allum*). komitmen mempersiapkan berbagai hal dan perhatian terhadap pendidikan moral (*muruah al-isti'dadat wa al-muyul li al-tarbiyah al-akhlaqiyah*), dan komitmen penuh untuk berperilaku etis (*al-iltizam bi al-suluk al-akhlaqy al-kamil*)<sup>22</sup>.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga membahas tentang metode pendidikan karakter. Ada tiga metode yang ditawarkan Al-Ghazali di dalam kitab

---

<sup>21</sup> Ibid., 80.

<sup>22</sup> Muhammad Rizky Fuad, *Pembentukan Karakter ala Aswaja an-Nahdliyah*, h 76.

*Ayyuhaal Walad* tersebut, yaitu: metode keteladanan, kisah atau cerita dan pembiasaan. Pertama, metode keteladanan bagi Al-Ghazali adalah sangat penting dimana guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini akan sangat cepat dan mudah dicerna karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya. Kedua, metode kisah (cerita). Metode ini sangat efektif jika diterapkan pada anak usia masih kecil (seperti: TK, SD/MI). Kelebihan metode ini adalah akan sangat mudah di cerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai sejarah para rasul/nabi, ulama (tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain. Ketiga, metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang ditawarkan Al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah* dan *riyadlah-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik<sup>23</sup>

## **B. Kajian Tentang Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Secara bahasa, kata '*tolerance*' berasal dari bahasa Inggris yakni dengan memiliki arti sikap membiarkan, mengakui, hormat yang menjadi kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan pada KBBI pemaknaan terhadap kata toleran memiliki arti, diantaranya sebagai berikut: sifat ataupun

---

<sup>23</sup> Muhamad Basyarul Muvid, *Al Ghazali Dalam Pusaran Sosial Politik, Pendidikan, Filsafat, Akhlak dan Tasawuf*, (Surabaya: VC. Global Aksara Pres, 2020), h 51-52.

sikap menenggang (membolehkan, membiarkan, menghargai) prinsip (kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, pendapat, pandangan, dan lain sebagainya.)<sup>24</sup>

Sementara menurut Muhammad Abdul Halim dalam Al Mudin meberikan penjelasan bahwa toleransi dapat pula disebut dengan menggunakan istilah '*tasamuh*', yang artinya sifat ataupun sikap membiarkan, membolehkan, atau menghargai orang lain yang memiliki perbedaan dengan pandangan kita.<sup>25</sup>

Sedangkan Tillman memberikan pengertian yang sama mengenai toleransi. Menurutnya, toleransi yakni suatu bentuk sikap serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka saling menghargai, melalui pengertian yang memiliki orientasi kedamaian. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah metode untuk mencapai perdamaian.<sup>26</sup>

Pada hakikatnya, toleransi dapat dipahami sebagai bentuk sifat dan sikap dalam konteks menghargai sesama manusia. Oleh karenanya, sifat dan sikap tersebut semestinya dapat dimiliki dan ditampakkan oleh setiap manusia lebih-lebih sebagai warga negara Indonesia guna merepresentasikan pluralitas akan kemajemukan yang menjadi realita di Indonesia. Toleransi bisa dikatakan sikap yang lumayan sederhana, namun memiliki implikasi positif bagi persatuan bangsa, yang secara umum dalam kelangsungan hidup rukun bermasyarakat secara khusus. Jika sikap toleransi tidak pernah terwujud. Maka, konflik tidak akan dapat

---

<sup>24</sup>Chandra Setiawan, dkk. *Toleransi dan Perkauman Keberagaman dalam Perspektif Agama-Agama dan Etnis-Etnis*, (Perkumpulan Lentera Timur, 2014), 182

<sup>25</sup>*ibid*

<sup>26</sup>Diane Tillman, *Living Value Activities For Young Adults*. Risa, P & Ellen Sirait, Penerj, (Jakarta: Grasindo, 2004), 95.

dihindarkan dan akan terus problematika yang tidak pernah usai. Dalam hal ini toleransi dapat terwujud atas dasar adanya perbedaan prinsip serta dapat menghormati berbagai perbedaan prinsip antara satu dengan yang lainnya.

Pemaknaan terhadap konsepsi toleransi memiliki dua bentuk penafsiran. Pertama, penafsiran negatif. Memberikan penjelasan bahwa toleransi cukup sekedar dengan menunjukkan adanya sikap membiarkan serta tidak melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang atau kelompok lainnya, baik yang memiliki persamaan ataupun perbedaan. Selanjutnya yang kedua yakni penafsiran yang bersifat positif, menyatakan bahwa sikap toleran tidak sekedar seperti pertama. melainkan harus mengandung bantuan serta dukungan bagi keberadaan orang serta kelompok lainnya<sup>27</sup>.

Sikap toleransi tidak hanya berfokus ataupun mencakup hal-hal yang sempit, misal hanya memfokuskan diri pada persoalan spiritual dan moral saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas lagi, seperti perbedaan ideologi ataupun politik. Adapun wacana toleransi yang sering dikemukakan adalah mengenai etika dalam menyikapi perbedaan pendapat. Orang yang memiliki sikap toleransi semestinya tidak memaksa kehendak ataupun pendapatnya dengan cara yang dapat merugikan orang lain<sup>28</sup>

Toleransi tidak hanya sekedar berbicara tentang sikap untuk menghargai agama lain yang diluar agamanya. Akan tetapi toleransi juga berlaku dalam

---

<sup>27</sup>Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), 13.

<sup>28</sup>A. Arif Rofiki, *Toleransi Antarumat Beragama Di Papua*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 15.

sesama agama yakni terhadap keberadaan aliran ataupun sekte-sekte yang berbeda dalam agama tersebut<sup>29</sup>

Lebih lanjut, Syarif Yahya menjelaskan bahwa konsep toleransi dalam Islam hanya terbatas pada aspek sosialis dan akan sangat keliru atau menjadi kesalahan yang sangat fatal apabila toleran tersebut masuk dan menyentuh ranah teologis. Oleh karena setiap bentuk ritual ibadah keagamaan seharusnya dilaksanakan dengan menggunakan tata ritual serta dilakukan di tempat ibadah masing-masing. Sebab agama disini merupakan keyakinan. Jadi, jika pelaksanaan dalam ibadah tersebut menggunakan milik agama lain maka dapat merusak esensi dari keyakinan tersebut.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Ahmad suradi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Deni Rustandi sikap toleransi memiliki beberapa fungsi di antaranya:

- a) Sebagai identitas suatu komunitas. Identitas tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran kepada khalayak umum bahwa suatu masyarakat memiliki citra akan budaya damai dengan demikian menjadi jelas pula bahwa masyarakat tersebut beradap.
- b) Memberikan aspek kohesif berupa unsur perekat lintas budaya, agama, kewarganegaraan serta keyakinan. Pada bagian ini toleransi dapat dipahami sebagai ruang atau arena dialogis yang bertujuan

---

<sup>29</sup>Ali Mukhtarom dkk, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Taalibuana Nusantara, 2020), 150.

<sup>30</sup>Ahmad Syarfi Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 4.

menhilangkan segala bentuk eksklusivitas politik identitas yang melekat pada beberapa kelompok.

- c) Sebagai sarana penyelesaian konflik. Salah satu langkah yang ditempuh melalui negosiasi dan melibatkan semua pihak dengan memanfaatkan kedekatan emosional serta budaya.
- d) Memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme bersama untuk menimalisir berbagai kemungkinan yang timbul dan dapat menciderai kebersamaan dalam suatu komunitas.
- e) Pengubah mindset dan hubungan timbal balik baik antar individu maupun dalam komunitas dengan budaya yang melekat pada dirinya<sup>31</sup>.

## **2. Ruang Lingkup Toleransi**

Menurut forum kerukunan umat beragama (FKUB) sebagaimana yang dikutip oleh Yosep Belen Keban bahwa terdapat beberapa ruang lingkup dalam toleransi diantaranya:

- a) Mengakui Hak Orang lain. Merupakan sebuah sikap mental dalam merespon hak setiap orang dalam menentukan tingkah laku serta nasib masing-masing, tentunya sikap ataupun perilaku tersebut tidak melanggar hak orang lain

---

<sup>31</sup>Ahmad Deni Rustandy, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Indonesia, Analisis Teoritis Tafsir Al Mishabah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), 107.

- b) Menghormati Keyakinan Orang Lain. Setiap orang pada umumnya memiliki kepercayaan yang telah lama tertanam dalam sanubarinya kemudian kepercayaan tersebut dikuatkan oleh segala bentuk landasan tertentu baik berupa wahyu ataupun sebuah pemikiran yang rasional, dengan demikian keyakinan semacam ini tidak menutup kemungkinan sulit dirubah, oleh karenanya perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain tersebut.
- c) Setuju dalam perbedaan. Perbedaan tidak semestinya dijadikan permusuhan sebab di manapun selalu akan ada perbedaan, oleh karenanya setiap manusia harus menyadari akan adanya keanekaragaman dalam kelangsungan hidup didunia ini.
- d) Saling mengerti. Merupakan salah satu dari unsur toleransi yang amat sangat penting. Sebab tanpa adanya saling pengertian tentu toleransi tidak akan pernah terwujud.
- e) Kesadaran dan kejujuran. Berknaan dengan sikap jiwa ataupun kesadaran batin seseorang, yang sekaligus terdapat kejujuran di dalamnya sehingga terhindar dari segala bentuk pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat di dalam batinnya<sup>32</sup>.

---

<sup>32</sup>Yosep Belen Keban dkk, *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan*, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 96-97.



### 3. Toleransi Dalam Agama Islam

Jauh sebelum masyarakat muka bumi secara luas mengenal konstitusi tertulis seperti yang ada saat ini, yakni pada tahun pertama hijriah bertepatan dengan tahun 622 M. Nabi Muhammad SAW mampu membuat "Piagam Madinah" yang klaim sebagai bentuk konstitusi pertama di muka bumi ini. Tentu, hal yang sedemikian, merupakan pencapaian yang sangat luar biasa. Klaim atas konstitusi tertulis pertama di dunia tersebut bukan alasan. Namun, jika mengacu serta membandingkan dengan konstitusi yang dihasilkan oleh Aristoteles Athena yang tertulis dan terdapat di papirus, melalui penemuan seorang misionaris Amerika di Mesir, fakta mengenai konstitusi tersebut mula-mula ditemukan di era tahun 1890 dan kemudian dipublikasikan pada tahun 1891, dengan begitu, penemuan tersebut masih belum dapat dikategorikan sebagai bentuk konstitusi. Sebelum kejadian ini, ada banyak perilaku masyarakat kuno telah ditemukan dan menunjukkan berbagai tulisan-tulisan yang memuat perihal hukum kala itu. Namun, hasilnya tetap saja tidak dapat dikategorikan sebagai konstitusi<sup>33</sup>

Piagam Madinah (*Dustaral-Madinah*). dapat dikaitkan dengan Perlembagaan Madinah karena kandungannya membentuk peraturan-peraturan yang berasaskan syariat Islam untuk membentuk sebuah negara (*Daulah Islamiyah*), yang menempatkan penduduk berbagai suku, ras dan agama, yang tinggal di Madinah (Yasrib) memiliki kewajiban dan hak yang sama

---

<sup>33</sup>Lalu Khotibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu*, (Serang: A-Empat Anggota IKAPI, 2021), 52.

diantaramereka. Dalam piagam tersebut juga menyebutkan perlindungan terhadap kaum minoritas. terdiri dari 47 pasal yang inti dari pasal-pasal tersebut adalah persamaan hak dan kewajiban dan perlindungan diantara sesama, tanpa membedakan dari kaum Muhajirin, Ansor maupun Yahudi, serta suku-suku agama lainnya. pasal 14 juga menyebutkan: Seorang mukmin tidak diperbolehkan mencelakai orang beriman lainnya dan bersekongkol dengan orang kafir, tidak diperbolehkan pula bagi seorang beriman bersekongkol dengan orang kafir untuk mencelakai orang beriman.<sup>34</sup>

Pluralisme menekankan kepada pengakuan akan adanya perbedaan dan kesediaannya mengakui kebenaran agama lain maka toleransi menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama sehingga tercipta adat dan tata cara pergaulan yang harmonis antara berbagai kelompok yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Senada pula diungkapkan oleh KH. Hasyim As'ari, menurutnya seorang muslim harus berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain, mengingat manusia adalah homo sosial yang pasti membutuhkan bantuan pihak lain, tidak bisa hidup dengan diri sendiri. Manusia merupakan anggota masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi besar dalam menjaga eksistensi interaksinya dengan anggota masyarakat lain, yang dengan itu semua dapat mewujudkan menjadi sebuah kesatuan kuat. Dengan itu semua, maka yang menjadi tujuan bersama suatu masyarakat akan dengan mudah tercapai,

---

<sup>34</sup>Abdul Rahman Abdul Aziz, dkk, *Kearah Pemupukan Kesepaduan Dalam Kepelbaggian Masyarakat 1Malaysia*, (KUALA LUMPUR INSTITUT TERJEMAHAN & BUKU MALAYSIA BERHAD, 2014), 104.

berbagai halangan dan rintangan dapat diatasi dengan mudah jika persatuan dan kesatuan dapat terjaga dengan baik.<sup>35</sup>

Nabi Muhammad SAW pernah mengadakan dialog dengan sekelompok rombongan Bani Najran, diketahui dari mereka mayoritas adalah pemeluk agama Kristen, dialog antara kedua belah pihak antara umat Islam dan umat kristiani berlangsung di Masjid Nabawi Madinah. Rombongan dari kalangan Bani Najran yang berjumlah 25 rombongan dibawah kepemimpinan Uskup Abu Haris bin al-qamah. Rombongan tersebut lantas memasuki masjid, tepat di mana Nabi Muhammad SAW berada, kala itu Nabi beserta para sahabat hendak nunaikan ibadah shalat Ashar. Secara tiba-tiba mereka kemudian bermaksud untuk melaksanakan kebaktian di masjid dengan menghadap Timur yang secara bersamaan terdapat pemuka Islam yakni Nabi Muhammad SWA. Menyaksikan kejadian yang sedemikian, para sahabat secara spontan ingin melarang tindakan yang dilakukan oleh kaum bani Najran tersebut, akan tetapi Nabi justru minta para sahabat untuk tidak melakukan aksinya dan tetap membiarkan para rombongan melakukan kebaktiannya, pasca melaksanakan kebaktian mereka berdiskusi dengan Nabi SAW. Mengenai perihan keimanan. Seusai diskusi lantas mereka meninggalkan Madinah untuk kembali ke Najran, serta tidak ada satupun diantara

---

<sup>35</sup>Mukani, *Toleransi Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Peran Dalam Pendidikan Islam*, Al-Murabbi, Vol. 4, No.2 (2018), 136.

dari mereka yang memeluk agama Islam. begitupun sebaliknya, tidak terdapat dari para sahabat yang mengikuti agama mereka<sup>36</sup>.

Dengan demikian, bahwa konteks dialog antar umat beragama Islam mempunyai kelebihan tertentu, yakni sebuah pengakuan dalam islam mengenai eksistensi agama samawi lainnya yang sudah ada sebelum keberadaan agama Islam sendiri. Dengan pengakuan seperti ini secara gamblang dapat menjadikan citra Islam bebas dari segala bentuk sentimen dan subjektivitas yang kerap kali terbukti menodai kemurnian untuk melaksanakan ketiatan berdialog<sup>37</sup>. Keragaman agama sejatinya terjadi atas kehendak sang pencipta yang secara mustahil dapat dihindari, sebab dengan kerena sifatnya adalah pemberian.

Tuhan tidak menciptakan manusia dalam bentuk keseragaman, melainkan terdapat pula perbedaan, perbedaan pada setiap diri manusia dapat terjadi pada aspek keyakinan agama, suku, warna kulit, bangsa, dan lain sebagainya. Melalui perbedaan semacam ini Tuhan memnyerukan kepada setiap manusia guna saling mengenal serta mengasihi, bukan malah salih bertikai, begitu pula mengenai keragaman dalam budaya, bahasa, dan suku sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Al-Hujaraat [49]; 13), memberikan petunjuk kepada umatnya dalam menyikapi keragaman beragama dalam wujud dua sikap yang jelas dan tegas. Yaitu bentuk sikap yang bersifat eksklusif, menyentuh dimensi akidah

---

<sup>36</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 36-37.

<sup>37</sup>Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 5.

dan *'ubudiyah* seseorang dan sikap yang bersifat inklusif yang menyentuh dimensi sosial antara manusia satu dengan yang lainnya<sup>38</sup>.

Sikap toleransi yang dicontohkan sosok Nabi Muhammad SAW tidak hanya persoalan ibadah seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dikisahkan, pada suatu ketika terdapat seorang yang berasal dari Arab pedalaman yang mengotori masjid Nabawi dengan cara mengencingi hal tersebut juga disaksikan Nabi. Spontan sahabat yang bersama Nabi saat itu tersulut emosi namun Nabi justru menenangkan dan melarang sahabat tersebut melakukan tindakan kekerasan. Lantas para sahabat tersebut memberikan protes, “tetapi ini masjid, tempat suci untuk ibadah dan tidak selayaknya dikotori apalagi dikencingi” Kemudian Nabi menjawab “dekatilah dia dengan cara yang baik dan janganlah sekali-kali menggunakan kekerasan sedikitpun supaya dia tidak lari dari Islam (*qarribu wa la tunaffiru*)<sup>39</sup>. Dengan demikian menjadi bukti bahwa sosok Nabi Muhammad SAW tidak menyukai hal-hal yang bersifat anarkis, namun Nabi secara bijaksana dapat mengontrol emosinya agar tetap tenang serta tidak melakukan perbuatan anarkis meskipun atas dasar nama kesakralan simbol agama, dalam konteks ini yang dimaksud yakni kesucian masjid. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW inilah yang saat ini sering dihilangkan oleh sebagian para kelompok umat Islam dan pada akhirnya sebuah tindakan anarkis terjadi dengan menggunakan nama kesakralan simbol agama yang ternodai.

---

<sup>38</sup>Ibid, 20-21.

<sup>39</sup>Lalu Khotibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu*, 54.